

UNGKAPAN RASIAL SEBAGAI BENTUK DEHUMANISASI DARI PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA MENURUT PAULO FREIRE

Alloysius Wisnu Budi Seto Laksana¹

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

setoasem@gmail.com

Gabriel Kristiawan Suhassatya²

²Program Studi Magister Manajemen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

gksuhassatya@gmail.com²

Abstract

This article examines racial expressions in education as a form of human dehumanization from the perspective of Paulo Freire's philosophy of the human person. The study is grounded in cases of racial slurs experienced by Papuan students in formal educational settings, which reveal structural inequalities and the failure of education as a space for humanization. This research employs a qualitative method with a library research approach, using Paulo Freire's works, particularly Pedagogy of the Oppressed, as primary sources, supported by relevant literature in philosophy of education and critical pedagogy. Data analysis is conducted through critical interpretation and conceptual synthesis to explore the role of language, reflective consciousness, and power relations in educational practices. The findings indicate that racial expressions function as anti-dialogical actions that undermine human dignity, reinforce oppressor-oppressed relations, and hinder the process of humanization. Therefore, humanistic and dialogical education is essential as a liberative praxis to resist dehumanization and affirm human dignity in education.

Keywords : Racial Expression; Dehumanization; Philosophy Of The Human Person; Paulo Freire; Humanistic Education

Abstrak

Artikel ini membahas ungkapan rasial dalam dunia pendidikan sebagai bentuk dehumanisasi manusia dengan menggunakan perspektif filsafat manusia Paulo Freire. Kajian ini berangkat dari kasus ujaran rasial yang dialami pelajar Papua dalam lingkungan pendidikan formal, yang menunjukkan adanya ketimpangan struktural dan kegagalan pendidikan sebagai ruang pemanusiaan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan sumber utama karya-karya Paulo Freire, khususnya Pendidikan Kaum Tertindas, serta literatur pendukung dalam bidang filsafat manusia dan pendidikan kritis. Analisis dilakukan melalui interpretasi kritis dan sintesis konseptual untuk memahami peran bahasa, kesadaran reflektif, dan relasi kuasa dalam praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan rasial merupakan tindakan anti-dialog yang mereduksi martabat manusia, meneguhkan relasi penindas-tertindas, dan menghambat proses humanisasi.

Oleh karena itu, pendidikan humanis dan dialogis menjadi alternatif penting untuk melawan dehumanisasi dan meneguhkan martabat manusia dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci : Ungkapan Rasis; Dehumanisasi; Filsafat Manusia; Paulo Freire; Pendidikan Humanis

PENDAHULUAN

Disaat teman – teman pelajar Papua hendak menempuh pendidikan yang lebih baik, mereka malah mendapat suatu yang tidak menyenangkan, yakni mendapat ujaran rasis dari guru mereka sendiri. Salah seorang pelajar Papua yang sedang mengikuti program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari salah seorang guru¹. Dilansir dari Kompas.com (01/02/2022), perlakuan itu terjadi pada 26 Januari 2022 disaat sang guru memberikan sanksi kepada salah satu muridnya yang tidak mengerjakan tugas. Saat memberikan sanksi, sang guru melontarkan kata – kata yang tidak menyenangkan dan membuat hati pelajar dari Papua kecewa.

Tentunya, hal ini merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi pelajar Papua, yang berusaha untuk menempuh pendidikan ditengah kesenjangan yang ada. Pengalaman yang dialami merupakan peristiwa yang bisa membuat sadar manusia akan arti siapa manusia itu. Mengapa demikian? Karena manusia itu kompleks dari ujung kaki hingga ujung kepala. Dan, pengalaman membawa manusia pada pemahaman langsung akan subjek dan objek secara langsung.

Manusia, bagi aristoteles seorang filsuf Yunani Kuno, merupakan “animal rationale” atau sebagai makhluk yang berakal budi. Manusia, dalam prosesnya, memiliki ketakjuban, ketidakpuasan, dan hasrat bertanya. Dengan adanya andaian dari Aristoteles, kita dapat memandang bahwa manusia itu memiliki cara beradanya masing – masing, serta mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki olehnya. Dengan cara berpikir radikal (mencari hingga ke dasarnya), memburu kebenaran, menacari asas dan kejelasan, serta diimbangi dengan berpikir rasional², manusia diartikan sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis dan benar.

Berdasarkan kemampuan tersebut, manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena Boethius pernah beranggapan, “persona est rationalis naturae individua

¹ Rachmawati, Guru di Jember Berkata Rasis ke Murid Asal Papua, Khofifah Turun Tangan. Kompas.com: 01 Februari 2022

² Jan Hendrik Rapar. Pengantar Filsafat. Yogyakarta 2016: PT. Kanisius. Hal 21.

substantia”³. Maka dari itu, manusia membutuhkan sarana – sarana untuk mengembangkan pengetahuan – pengetahuan yang dimiliki olehnya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan, kualitas pendidikan menjadi penentu kemajuan suatu negara⁴. Pendidikan pun merupakan sebuah sarana bagi manusia di sebuah negara untuk mendapatkan pengetahuan baru maupun memajukan peradaban manusia menuju ke arah yang lebih cerah dan maju⁵.

Akan tetapi, pendidikan tidak di semua daerah memiliki kualitas yang sama. Misalnya, perkembangan pendidikan di pulau Jawa berkembang lebih pesat daripada di Indonesia kawasan Timur. Hal ini merupakan realita yang terjadi di Indonesia. Kesenjangan pendidikan merupakan problem yang perlu diselesaikan oleh seluruh masyarakat negara Indonesia supaya mewujudkan visi Indonesia menjadi lebih baik. Tentang kesenjangan pendidikan dan kekerasan rasial yang terjadi di Indonesia merupakan contoh dari bentuk dehumanisasi di era lama hingga saat ini.

Tentang dehumanisasi, secara etimologis, kata ini merupakan penggabungan dari kata de+humanisasi. Secara terminologis, kata ini memiliki makna, yakni pengurangan atau penghilangan harkat manusia dengan tindakan – tindakan yang kurang etis dilakukan. Dehumanisasi dapat terjadi dalam setiap bidang dalam hidup manusia, salah satunya pada bidang pendidikan. Hal ini bisa dianggap sebagai pengurangan nilai dari manusia dalam suatu bidang. Fenomena yang penulis angkat merupakan sebagian dari tindakan lain yang mengurangi harkat manusia secara utuh.

Dalam pembukaan UUD 1945, kita mengerti dan mengetahui bahwa negara Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terutama bagi seluruh warga negaranya. Perwujudan dari visi ini diterapkan dalam pengembangan institusi pendidikan di negara Indonesia. Hal ini terwujud dalam impian pemerintah yakni mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045. Tentu, hal ini merupakan gagasan yang dapat menyejahterakan seluruh warga Indonesia supaya dapat memiliki daya saing dengan negara asing lainnya.

Pada dasarnya, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia memiliki cara berada yang khas dibandingkan dengan makhluk yang

³ Artinya; Substansi Individu merupakan Makhluk Rasional. Dalam buku Kasdin Sihotang, Filsafat Manusia; Jendela Menyingkap Humanisme. Hal 43.

⁴ Raisya Maulana. Kesenjangan Mutu Pendidikan di Wilayah Timur Indonesia. Universitas Padjajaran

⁵ Rijal Abdillah. Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire.

lain⁶. Cara pandang ini merupakan salah satu point of view dari filsafat Manusia untuk membedah manusia. Filsafat Manusia merupakan suatu kajian filosofis yang memandang manusia secara integral atau utuh dan tidak terbagi. Tokoh yang membahas konsep realitas dehumanisasi pendidikan ialah Paulo Freire. Ia membahas bahwa pendidikan hendaknya dimiliki secara merata bagi para masyarakat yang kurang mampu dan hendaknya dipenuhi bagi seluruh warganya. Maka, penulis memiliki tujuan – tujuan dalam penulisan paper ilmiah ini.

Melalui pelbagai hal yang terjadi mengenai penulis memunculkan sebuah pertanyaan. Bagaimana gagasan filosofis menurut Paulo Freire dalam mendapatkan pendidikan yang layak ?

Melalui paper ini, penulis mencoba menelaah gagasan kemanusiaan dengan melihat serta meninjau fenomena dehumanisasi dalam bidang pendidikan. Penulis mencoba untuk menganalisis konsep manusia melalui fenomena kesenjangan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Penulis pun berkaca dengan adanya visi dari bangsa Indonesia, yakni Indonesia menuju Indonesia Emas pada tahun 2045. Selain itu, penulis membuat karya ilmiah ini dengan tujuan untuk pemenuhan nilai Ujian Akhir Semester mata kuliah Filsafat Manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada penggalian, pemaknaan, dan analisis konsep-konsep filosofis yang berkaitan dengan ungkapan rasial sebagai bentuk dehumanisasi dalam perspektif filsafat manusia Paulo Freire. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran kritis terhadap teks dan gagasan, bukan melalui pengukuran kuantitatif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Paulo Freire, terutama Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of the Oppressed), yang menjadi landasan teoretis dalam memahami konsep humanisasi, dehumanisasi, relasi penindas–tertindas, serta pendidikan dialogis. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan tulisan akademik lain yang relevan dengan filsafat manusia, pendidikan kritis, serta kajian tentang diskriminasi dan ungkapan rasial dalam konteks sosial dan pendidikan.

⁶ Kasdin Sihotang, Filsafat Manusia, *Op.Cit.* Hal 37.

Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi kritis dan sintesis konseptual. Interpretasi kritis digunakan untuk menafsirkan gagasan-gagasan utama Paulo Freire dan mengaitkannya dengan fenomena ungkapan rasial sebagai praktik dehumanisasi. Sementara itu, sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai pandangan teoretis yang relevan guna membangun kerangka analisis yang koheren dan sistematis. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman filosofis yang komprehensif mengenai ungkapan rasial sebagai persoalan kemanusiaan dan pendidikan, serta menegaskan relevansi pemikiran Paulo Freire bagi pengembangan pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan Pendidikan dan Dehumanisasi

Dilansir dari laman Startup Campus, persoalan pemerataan pendidikan merupakan persoalan yang tiada akan habisnya untuk dibicarakan pada setiap forum diskusi maupun dalam rapat sidang negara. Hal ini telah dimulai sejak Indonesia merdeka hingga sekarang ini. Dalam penentuan kualitas pendidikan, pemerintah maupun masyarakat dapat menimbang angka Indeks Pembangunan Manusia (atau disingkat dengan IPM). IPM merupakan suatu indikator untuk mengukur dan memvalidasikan upaya keberhasilan dalam tujuan membangun kualitas hidup masyarakat pada suatu daerah⁷.

Kesenjangan ini pun dapat dilihat dari jumlah angka buta huruf yang tinggi bagi kawasan Indonesia bagian Timur. Dilansir dari Aktualdetik.com (Selasa, 02 Februari 2021), sejumlah 800 ribu anak putus sekolah di kawasan Indonesia Timur dengan tiga provinsi yang memiliki presentase tertinggi penduduk buta huruf. Tiga diantaranya ialah Provinsi Papua (sejumlah 36,1 persen), Nusa Tenggara Barat (16,48 persen), dan Sulawesi Barat (sejumlah 10,33 persen)⁸. Berdasarkan data yang dipaparkan, perkembangan pendidikan di Indonesia dapat dikatakan miris dan memprihatinkan.

Berdasarkan paparan kesenjangan tersebut, adapun penyebab – penyebab terjadinya kesenjangan/ketimpangan pendidikan di kawasan Indonesia Timur. Salah satunya ialah Papua. Papua, menurut data dari BPS Pusat, memiliki IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang

⁷ Startup Campus. Pemerataan Pendidikan di Indonesia Jadi Hak Anak Timur Juga!

⁸ Erwin Syah – Aktualdetik.com. Ketimpangan Pendidikan Indonesia, Antara Timur dan Barat.

menduduki posisi terendah selama tiga tahun⁹. Penyebab – penyebab tersebut antara lain, wilayah kondisi geografis yang berupa pegunungan dan perbukitan, banyak masyarakat yang bermukim didaerah pedalaman sehingga sulit dijangkau. Dalam jurnal Raisya Maulana, ia menyebutkan bahwa persentase masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman cukup tinggi. Maka dari itu, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan pendidikan antara Indonesia kawasan barat dengan Timur.

Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat Indonesia kawasan Timur perlahan mulai sadar dengan mencari atau menuntut ilmu di institusi pendidikan di Indonesia bagian barat, yakni pulau Jawa. Disaat mereka ingin memajukan kesejahteraan masyarakat disana, mereka justru mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan di pulau jawa. Salah satu media massa meliput ada seorang pelajar asal papua yang mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan dari tenaga pendidik di salah satu SMA di pulau Jawa¹⁰.

Tindakan seperti ini merupakan salah satu tindakan dehumanisasi pendidikan. Pendidikan, pada awalnya memiliki tujuan untuk mendapatkan / memperoleh suatu pengetahuan baru, direduksi pemaknaannya menjadi suatu ungkapan kekerasan rasial. Hal ini pun mengurangi pemaknaan manusia sebagai makhluk yang utuh dan tidak terbagi. Serta, tindakan ini mencerminkan suatu pemahaman yang mempertanyakan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Bagian selanjutnya, penulis berusaha untuk mengungkapkan gagasan salah satu filsuf Brazil dalam memahami realitas manusia sebagai kesatuan yang utuh dan tidak terbagi.

Kesenjangan pendidikan di Indonesia mencerminkan keberadaan struktur sosial yang belum sepenuhnya menjamin keadilan dan kesetaraan bagi seluruh warga negara. Perbedaan akses, kualitas pendidikan, serta perlakuan institusional yang timpang berpotensi menempatkan kelompok tertentu dalam posisi rentan, baik secara sosial maupun kultural. Dalam konteks ini, pendidikan tidak jarang menjadi ruang reproduksi ketidakadilan, alih-alih sarana pembebasan. Ketimpangan tersebut membuka peluang terjadinya praktik dehumanisasi, yaitu kondisi ketika individu atau kelompok diperlakukan bukan sebagai subjek bermartabat, melainkan sebagai objek yang dapat direduksi dan disubordinasikan. Ungkapan rasial yang muncul dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari struktur ketimpangan ini, karena

⁹ Raisya Maulana. Kesenjangan Mutu Pendidikan di Wilayah Timur Indonesia. Universitas Padjajaran, *Op.Cit.* hal 3.

¹⁰ Rachmawati, Guru di Jember Berkata Rasis ke Murid Asal Papua, Khofifah Turun Tangan. Kompas.com: 01 Februari 2022.

bahasa sering kali menjadi medium yang merefleksikan dan sekaligus mengukuhkan relasi kuasa yang tidak setara.

Gagasan Paulo Freire

Paulo Freire merupakan salah seorang filsuf asal Brazil yang mengemukakan pandangannya tentang konsep realitas dehumanisasi pendidikan. Ia merupakan seorang pemikir dan praktisi pendidikan yang berpengaruh di akhir abad 20¹¹. Kemunculan gagasan pemikirannya dimulai saat ia mulai mengkritik sistem pendidikan yang berkembang dan maju di Brazil dan beberapa daerah di Amerika Latin. Gagasan pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa aliran dalam filsafat. Beberapa diantaranya ialah Fenomenologi, Personalisme, Eksistensialisme, dan Marxisme¹².

Rancangannya tentang hal ini memiliki tujuan untuk terbentuknya suatu masyarakat sosial yang adil dan sejahtera. Freire memandang bahwa manusia memiliki hal yang berharga, yakni kemanusiaannya dan panggilan ontologisnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Menjadi manusia, bagi Freire, merupakan tindakan atau sebagai langkah menuju sebuah nilai, yang dipahami sebagai proses humanisasi. Dalam menuju ke humanisasi, manusia membutuhkan memahami realitas dengan melibatkan proses mengetahui (epistemologi)¹³. Karena, bagi Freire, manusia memahami realitas pun menuntut adanya pemahaman manusia dalam pemahaman negatif dan positif.

Dalam memahami realitas manusia yang kompleks ini, Freire menyatakan ada beberapa hal yang kiranya perlu dipahami¹⁴, antara lain

- 1 Realitas yang dialami oleh manusia merupakan suatu proses, artinya manusia mampu menggunakan seluruh fakultas yang ada dalam diri manusia.
- 2 Manusia takkan pernah bisa dipahami jika terpisah dari hubungannya dengan dunia melalui pikiran – bahasa, artinya hanya manusialah yang mampu untuk memahami dunia dan alam sekitarnya.
- 3 Manusia berbeda dengan hewan, artinya manusia yang mampu menggunakan seluruh fakultas yang ada pada dirinya mengusahakan supaya selalu berelasi dan menggunakan kapasitas mereka untuk menyempurnakan dengan dunia.

¹¹ Dr. Zainal Abidin. Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia. Hal 10.

¹² Rijal Abdillah. Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Op.Cit*, Hal 4

¹³ *Ibid.* hal 5

¹⁴ *Ibid.*, bdk hal 5 – 7.

- 4 Sebagian manusia hanya “hidup” dan “gagal” untuk “berada”, artinya dalam dunia ini masih ada pihak yang menindas dan tertindas. Sehingga, manusia kurang bisa memaksimalkan seluruh kapasitas yang dimiliki olehnya.
 - 5 Eksistensi manusia merupakan suatu tugas praksis, artinya manusia yang mampu untuk menggunakan kapasitasnya berusaha untuk memanusiakan manusia yang lainnya. Akan tetapi, ada kalanya, manusia hanya jatuh pada tindakan yang semata – mata, justru manusia membatasi dirinya pada verbalisme.
 - 6 Manusia belum selesai karena berada dalam sejarah, artinya manusia yang berada di dunia ini berarti mereka terikat antara ruang dan waktu. Sehingga, mereka dapat membuat sejarah dan berusaha untuk memperbaiki apa yang masih belum benar dalam dunianya.
 - 7 Manusia memiliki panggilan ontologis ganda, yaitu untuk menjadi seorang subjek dan menamai dunia. Artinya, manusia yang memiliki kapasitas yang berbeda dengan makhluk yang lainnya, tentu mereka dapat menggunakan bahasa untuk memahami realitas mereka yang kompleks.
 - 8 Hubungan manusia – dunia memperlihatkan realitas sebagai suatu masalah semesta tematis dan situasi limit. Artinya manusia merupakan bagian integral dari suatu ruang dan waktu antara masa lalu, kini dan yang akan datang. Maka, manusia diandaikan bisa melanjutkan atau memecahkan setiap persoalan, demi terwujudnya humanisasi.
 - 9 Yang terakhir, bereksistensi berarti bertindak secara politis untuk humanisasi. Artinya, tataran hukum sebagai sesuatu yang tidak dapat terelakkan, oleh karena itu manusia atau masyarakat sebagai salah satu bagian yang mengkritisi atau melibatkan diri pada aktivitas politik.
- Melalui sembilan poin ini, Freire mengungkapkan bahwa realitas dapat diketahui dan dapat terungkap dalam diri manusia.

Manusia sebagai Subjek Sadar dan Reflektif

Manusia memiliki cara berada yang khas (modus essendi) yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Kekhasan tersebut terletak pada kemampuan manusia untuk tidak hanya hidup dan bereaksi terhadap rangsangan, tetapi juga mengalami, memahami, dan menafsirkan realitas secara sadar. Setiap manusia menjalani pengalaman eksistensial yang unik, yang membentuk cara pandangnya terhadap dunia serta menentukan bagaimana ia merespons peristiwa yang dialaminya. Keunikan ini menegaskan bahwa manusia adalah subjek, bukan objek, dalam relasi sosial maupun dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif filsafat manusia, kesadaran merupakan unsur fundamental yang memungkinkan manusia mengambil jarak kritis terhadap realitas. Paulo Freire menempatkan kesadaran sebagai prasyarat bagi humanisasi, karena hanya manusia yang mampu merefleksikan pengalamannya dan menyadari posisinya dalam struktur sosial. Kesadaran ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan historis, seiring dengan keterlibatan manusia dalam dunia. Oleh karena itu, ketika manusia diperlakukan secara tidak manusiawi, yang diserang bukan hanya aspek psikologisnya, tetapi juga kapasitasnya sebagai subjek sadar yang mampu memahami dan memaknai dunia.

Dalam konteks ungkapan rasial di dunia pendidikan, praktik tersebut secara langsung mengingkari kedudukan manusia sebagai subjek reflektif. Peserta didik yang menjadi sasaran ujaran rasial direduksi menjadi kategori-kategori stereotipis yang mengabaikan pengalaman, kesadaran, dan subjektivitas mereka. Dengan demikian, ungkapan rasial tidak hanya melukai individu secara personal, tetapi juga merusak fondasi ontologis manusia sebagai makhluk sadar dan reflektif.

Kesadaran Reflektif dan Tanggung Jawab Moral Manusia

Kesadaran manusia atas realitas mengantarkan manusia pada kemampuan reflektif dan reflektif, yakni kemampuan untuk merenungkan pengalaman hidupnya sekaligus menyadari dampak dari tindakan yang dilakukannya terhadap orang lain. Dalam pemikiran Freire, kesadaran reflektif merupakan syarat utama bagi manusia untuk keluar dari kondisi penindasan. Tanpa refleksi kritis, manusia berisiko terjebak dalam kesadaran naif yang menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan.

Dalam dunia pendidikan, kesadaran reflektif seharusnya menjadi karakter utama pendidik. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab secara moral atas cara ia berelasi dengan peserta didik. Ketika seorang pendidik melontarkan ungkapan rasial, tindakan tersebut menunjukkan absennya kesadaran reflektif terhadap dampak bahasa yang digunakannya. Bahasa yang semestinya mendidik justru berubah menjadi alat penindasan yang melukai martabat manusia. Freire menekankan bahwa tindakan manusia selalu memiliki dimensi etis dan politis. Oleh karena itu, ungkapan rasial tidak dapat dipahami sebagai kekhilafan individual semata, melainkan sebagai ekspresi dari kesadaran yang terdistorsi oleh relasi kuasa. Kegagalan merefleksikan tindakan sendiri menunjukkan lemahnya tanggung jawab moral dalam praktik pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat struktur dehumanisasi.

Bahasa sebagai Medium Makna dan Kekuasaan

Bahasa merupakan medium utama melalui mana manusia memahami realitas dan membangun relasi dengan sesama. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan nilai, identitas, dan pandangan dunia. Dalam konteks ini, bahasa selalu memiliki dimensi kekuasaan, karena kata-kata dapat digunakan untuk membangun pengakuan maupun untuk menegaskan dominasi.

Paulo Freire memahami bahasa sebagai sarana dialog yang memediasi potensi spiritual, mental, dan afektif manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk menamai dunia dan, melalui penamaan tersebut, membangun kesadaran kritis atas realitas yang dialaminya. Namun, ketika bahasa digunakan secara diskriminatif dan rasial, bahasa kehilangan fungsi dialogisnya dan berubah menjadi instrumen kekerasan simbolik. Ungkapan rasial dalam dunia pendidikan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan hierarki dan menyingkirkan pihak tertentu dari ruang pengakuan. Kata-kata yang dilontarkan oleh pendidik tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membawa pesan simbolik tentang siapa yang dianggap lebih tinggi dan siapa yang direndahkan. Dalam kerangka Freirean, praktik semacam ini merupakan bentuk tindakan anti-dialog yang menutup kemungkinan terjadinya relasi setara dan saling memanusiakan.

Peran Guru dan Krisis Keteladanan dalam Pendidikan

Guru menempati posisi sentral dalam proses pendidikan sebagai figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan kesadaran peserta didik. Peran ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keteladanan guru melalui semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Guru diharapkan menjadi teladan dalam sikap, tutur kata, dan cara berelasi dengan peserta didik. Akan tetapi, ketika guru justru melontarkan ungkapan rasial, terjadi krisis keteladanan yang serius. Tindakan tersebut tidak hanya merusak relasi pedagogis, tetapi juga mencederai kepercayaan peserta didik terhadap institusi pendidikan. Dalam perspektif Freire, pendidik yang bertindak represif dan diskriminatif telah mengadopsi peran penindas, karena menggunakan otoritasnya untuk mendominasi, bukan membebaskan.

Krisis keteladanan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak kebal terhadap praktik dehumanisasi. Sebaliknya, pendidikan dapat menjadi arena di mana kekuasaan disalahgunakan jika tidak disertai kesadaran etis dan reflektif. Oleh karena itu, peran guru harus dipahami

bukan sekadar sebagai profesi, tetapi sebagai panggilan moral dan politik dalam membangun manusia yang bermartabat.

Ungkapan Rasial sebagai Praktik Dehumanisasi dan Penindasan

Ungkapan rasial yang dialamatkan kepada pelajar Papua merupakan bentuk konkret dari praktik dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Tindakan tersebut membatasi pengakuan terhadap potensi dan kapasitas kemanusiaan peserta didik, seolah-olah identitas rasial tertentu menentukan nilai dan kemampuan seseorang. Padahal, setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang dan mengaktualkan dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Dalam kerangka pemikiran Freire, praktik ini merepresentasikan relasi penindas–tertindas yang menempatkan kelompok tertentu sebagai objek dominasi. Ungkapan rasial menghalangi proses humanisasi karena meniadakan ruang bagi peserta didik untuk berbicara, berefleksi, dan bertindak sebagai subjek. Dengan demikian, pendidikan kehilangan fungsinya sebagai praksis pembebasan dan justru bertransformasi menjadi alat reproduksi ketidakadilan. Praktik ungkapan rasial dalam pendidikan memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan kesadaran peserta didik. Dehumanisasi yang dialami secara terus-menerus berpotensi melanggengkan rasa inferioritas dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, melawan ungkapan rasial bukan sekadar persoalan etika berbahasa, melainkan bagian dari upaya menegakkan pendidikan sebagai ruang humanisasi yang menghormati martabat manusia secara utuh.

KESIMPULAN

Kesenjangan Pendidikan merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam suatu negara yang berusaha untuk mewujudkan sebuah impian. Yang lebih tidak manusiawi lagi saat manusia atau seseorang berusaha untuk memperbaiki hal tersebut terjadi sebuah peristiwa yang tidak mengenakkan. Maka, seseorang itu mereduksi makna manusia sebagai makhluk yang utuh dan tidak terbagi. Berdasarkan pengalaman itu dalam dunia pendidikan, hendaknya menjadi pekerjaan seluruh warga negara untuk memikirkan bagaimana supaya dapat terciptanya dunia pendidikan yang aman bagi seluruh masyarakat. Dengan memperhatikan bahwa manusia itu sebagai pribadi yang utuh dan tidak dapat terbagi (Irreducible human person).

DAFTAR PUSTAKA

Psikosopen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
Volume 2 Nomor 1 Maret (2026)

- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–15.
- Abidin, Zainal, Paulo Freire: *Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*, Yogyakarta: DIVA Press, 2022, diunduh dari http://digilib.uinkhas.ac.id/21826/1/PAULO%20FREIRE_CEK-CEKAN.pdf diakses pada tanggal 04/12/2024.
- Abidin, Zainal. "Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia." Makalah akademik, 2015.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Mien Jobbhaar. Jakarta: Sangkala Pulsar, 1984.
- Louis, Aloysius Widyawan, dan Ferdian Dwi Prastiyo. *Pertemuan II: Pengalaman Manusia*. Bahan ajar perkuliahan, slide presentasi.
- . *Pertemuan IX: Fenomena Bahasa*. Bahan ajar perkuliahan, slide presentasi.
- Maulana, Raisya. *Kesenjangan Mutu Pendidikan di Wilayah Timur Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran, diakses pada tanggal 02/12/2024
- Rachmawati, *Guru di Jember Berkata Rasis ke Murid Asal Papua*, Khofifah Turun Tangan, Kompas.com: 01 Februari 2022, diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2022/02/01/083300878/guru-di-jember-berkata-rasis-ke-murid-asal-papua-khofifah-turun-tangan> diakses pada tanggal 03/12/2024.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Startup Campus, *Pemerataan Pendidikan di Indonesia Jadi Hak Anak Timur Juga!* Diunduh dari <https://startupcampus.id/blog/pemerataan-pendidikan-di-indonesia-timur-melalui-belajarsekaligusberbagi/> diakses pada tanggal 02/12/2024.
- Syah, Erwin. "Ketimpangan Pendidikan Indonesia, Antara Timur dan Barat." *Aktualdetik.com*, tahun tidak disebutkan. <https://aktualdetik.com>